



**ANALISIS PENGARUH PRODUKSI ROKOK TEMBAKAU TERHADAP  
PENERIMAAN CHT: STUDI KASUS JAWA BARAT 2022-2024**

**Qunaitah<sup>1</sup>,  
Fakhri Naufal Rasyid<sup>2</sup>,  
Nada Dania Lestari<sup>3</sup>,  
Eva Ervani<sup>4</sup>**

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

[qunaitah22001@mail.unpad.ac.id](mailto:qunaitah22001@mail.unpad.ac.id), [fakhri22004@mail.unpad.ac.id](mailto:fakhri22004@mail.unpad.ac.id),

[nada22004@mail.unpad.ac.id](mailto:nada22004@mail.unpad.ac.id), [eva.ervani@unpad.ac.id](mailto:eva.ervani@unpad.ac.id)

**Abstract:** This research aims to analyze the correlation between the production of legal cigarettes, consisting of machine-made kretek cigarettes (SKM), hand-rolled kretek cigarettes (SKT), and machine-made white cigarettes (SPM), and the effectiveness of crackdown on illegal cigarettes on tobacco product excise (CHT) revenues in West Java in the period January 2022 to October 2024. Using a quantitative approach with multiple linear regression methods based on time series data from the Directorate General of Customs and Excise (DJBC) West Java, the research results show that increasing the production volume of SKM, SKT, and SPM is positively and significantly related to CHT acceptance.

**Keywords:** Excise on Tobacco Products, Machine-Made Clove Cigarettes (SKM), Hand-Made Clove Cigarettes (SKT), Machine-Made White Cigarettes (SPM)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara produksi rokok legal, yang terdiri dari Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), dan Sigaret Putih Mesin (SPM), serta efektivitas penindakan rokok ilegal terhadap penerimaan Cukai Hasil Tembakau (CHT) di Jawa Barat pada periode Januari 2022 hingga Oktober 2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda berbasis data time series dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Jawa Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan volume produksi SKM, SKT, dan SPM berhubungan positif dan signifikan terhadap penerimaan CHT.

**Kata Kunci:** Cukai Hasil Tembakau, Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Putih Mesin (SPM)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara produsen dan konsumen tembakau terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Jawa Barat merupakan salah satu produsen utama produksi tembakau, yaitu mencapai 7.435 ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2022). Produksi tembakau ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tetapi juga untuk ekspor. Tingginya produksi tembakau ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara melalui Cukai Hasil Tembakau (CHT). Cukai Hasil Tembakau (CHT) memegang peranan strategis dalam penerimaan negara Indonesia, memberikan kontribusi sebesar 9,3% terhadap total Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada tahun 2020, menjadikannya salah satu sektor pajak terbesar di kawasan ASEAN (Kemenkeu DJBC, 2020). Jenis hasil tembakau seperti Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Putih Mesin (SPM), dan Sigaret Kretek Tangan (SKT) telah menjadi kontributor utama dalam penerimaan CHT.

Penelitian oleh Anggraeni dan Bieattant (2024) menunjukkan bahwa produksi tembakau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan cukai hasil tembakau di 15 provinsi produsen tembakau terbesar di Indonesia (Anggraeni & Bieattant, 2024). Mereka menggunakan metode Random Effect Model (REM) atau Estimated Generalized Least Square (EGLS) untuk menganalisis data sekunder dari berbagai lembaga terkait, dan menemukan bahwa variabel produksi tembakau memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan cukai, sementara variabel lain seperti pendapatan per kapita dan konsumsi rokok memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi tembakau dapat diikuti dengan peningkatan penerimaan cukai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara produksi rokok tembakau dan penerimaan Cukai Hasil Tembakau (CHT) di Jawa Barat selama periode 2022–2024. Fokus utama penelitian ini adalah memahami sejauh mana perubahan dalam tingkat produksi rokok berkontribusi terhadap fluktuasi penerimaan CHT di wilayah tersebut.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### **Cukai Hasil Tembakau (CHT) dan Peranannya**

Cukai Hasil Tembakau merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang vital bagi Indonesia. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) menyatakan bahwa kontribusi cukai terhadap penerimaan negara pada tahun 2020 tercatat sebesar 9,3% dari keseluruhan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan cukai tertinggi dibanding negara ASEAN lainnya (Kemenkeu DJBC, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Doni Triono, (2017) ditemukan fakta bahwa pada tahun 2013 hingga 2016, penerimaan cukai hasil tembakau selalu naik dan pemberi kontribusi yang cukup signifikan berasal dari hasil tembakau jenis SKM, SKP, dan SPM. Hal ini disebabkan karena adanya pelaksanaan kebijakan kenaikan tarif cukai (Triono, 2017).

### **Korelasi antara SKM, SPM, dan SKT terhadap Penerimaan Cukai**

Cukai hasil tembakau di Indonesia, yang mencakup Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Putih Mesin (SPM), dan Sigaret Kretek Tangan (SKT), memainkan peran penting dalam penerimaan negara dan pengendalian konsumsi rokok. Perbedaan tarif cukai antara ketiga jenis rokok ini tidak hanya mempengaruhi pendapatan negara, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana masing-masing kategori rokok berkontribusi terhadap penerimaan cukai serta dampaknya terhadap industri hasil tembakau.

### **Hubungan Produksi Rokok dengan Penerimaan CHT**

Berdasarkan laporan dari Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, (2022), produksi rokok tembakau memiliki hubungan yang erat dengan penerimaan CHT. Ketika produksi rokok meningkat, biasanya diikuti oleh peningkatan penerimaan CHT. Namun, penurunan produksi dapat menyebabkan penurunan penerimaan. Sebagai contoh, di Jawa Barat, meskipun terdapat fluktuasi dalam jumlah pabrik rokok, penerimaan CHT tetap menjadi salah satu sumber pendapatan utama daerah. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, penerimaan CHT di Jawa Barat mencapai Rp439 miliar, menunjukkan pentingnya produksi rokok terhadap kontribusi pendapatan daerah.

### **Dampak Produksi terhadap Penerimaan Negara**

Produksi rokok tidak hanya mempengaruhi penerimaan CHT tetapi juga berkontribusi pada pendapatan negara secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pajak yang dikenakan pada produk tembakau menjadi salah satu sumber pendapatan signifikan bagi pemerintah. Di Jawa Barat, kontribusi pajak rokok terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai sekitar 10%, dengan setoran pajak yang signifikan dari industri rokok (Sufyan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan industri tembakau sangat penting untuk menjaga stabilitas pendapatan negara.

### **Pengaruh Produksi terhadap Pajak Rokok di Provinsi Jawa Barat**

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi penghasil tembakau memiliki dinamika unik dalam pengaruh produksi terhadap pajak rokok. Data menunjukkan bahwa produksi tembakau yang tinggi di wilayah ini berkontribusi langsung pada penerimaan pajak rokok daerah. Misalnya, dalam laporan BAPENDA Jabar, kontribusi pajak dari sektor ini sangat signifikan dan menjadi bagian penting dari anggaran daerah (Sari, 2011). Selain itu, alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) digunakan untuk mendanai berbagai program sosial dan pembangunan infrastruktur di daerah penghasil tembakau, sehingga menciptakan siklus positif antara produksi dan manfaat bagi masyarakat lokal (Handaka, 2018).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang didapatkan merupakan data sekunder yang bersumber dari Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Barat. Data yang digunakan berbentuk time series dengan rentang waktu bulanan dari Januari 2022 hingga Oktober 2024. Variabel independen yang akan penulis estimasikan dalam penelitian ini adalah Volume SKM Jawa Barat, Volume SKT Jawa Barat, dan Volume SPM Jawa Barat. Sedangkan variabel dependennya yaitu Total Penerimaan Cukai Hasil Tembakau (CHT) di Jawa Barat. Semua variabel yang digunakan akan ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma.

**Tabel 1.**  
**Deskripsi Data**

<b>Jenis Variabel</b>	<b>Nama Variabel</b>	<b>Satuan</b>	<b>Sumber</b>
Dependen (Y)	IPenerimaan CHT	Rupiah	Kanwil DJBC Jabar
Independen (X1)	ISKM	Batang	Kanwil DJBC Jabar
Independen (X2)	ISPM	Batang	Kanwil DJBC Jabar
Independen (X3)	ISKT	Batang	Kanwil DJBC Jabar

## Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model regresinya berbentuk Multiple Linear Regression. Menurut (Ghozali dalam Sholihah dkk., 2023) Multiple Linear Regression merupakan analisis yang mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Analisis regresi diolah dengan menggunakan perangkat lunak yaitu Stata17. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto & Pangestu (2022) mengenai analisis jenis rokok, berikut merupakan model persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ini :

### Persamaan Regresi

$$\text{Penerimaan}_{\text{CHT}_t} = \beta_1 \text{ISKM}_t + \beta_2 \text{ISPM}_t + \beta_3 \text{ISKT}_t + u_t$$

### Keterangan :

- IPenerimaanCHT = Logaritma total penerimaan cukai hasil tembakau di Jawa Barat (Y)
- ISKM = Logaritma volume rokok Sigaret Kretek Mesin (SKM) di Jawa Barat (X1)
- ISPM = Logaritma volume rokok Sigaret Putih Mesin (SPM) di Jawa Barat (X2)
- ISKT = Logaritma volume Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Jawa Barat (X3)
- $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$  = Koefisien variabel independen
- $\alpha$  = Intersep
- $\mu$  = Error term

## Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda berbasis Ordinary Least Squares (OLS). Untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh adalah yang terbaik dalam hal ketepatan estimasi, ketiadaan bias, dan konsistensi, diperlukan pengujian asumsi klasik (Juliandi & Manurung, 2014). Dalam penelitian ini, menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji stasioneritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Langkah pertama adalah melakukan uji normalitas, tujuan dari uji normalitas adalah untuk menilai apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mengikuti distribusi normal (Ghozali dalam Sholihah dkk., 2023). Selanjutnya dilakukan uji stasioneritas untuk melihat apakah varians rata-rata konstan sepanjang waktu. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen yang digunakan (Ghozali dalam Sholihah dkk., 2023). Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari satu residual pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali dalam Sholihah dkk., 2023). Terakhir ada uji autokorelasi yang bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) pada model regresi linier (Ghozali dalam Sholihah dkk., 2023).

## Analisis Regresi dan Uji Statistik

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel bebas (variabel independen) terhadap satu variabel terikat (variabel dependen). Setelah melakukan regresi linier berganda, diperlukan juga uji statistik yang meliputi uji parsial dengan *p-value test* dan uji koefisien determinasi *goodness of fit r-square*. Uji parsial bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen (X) secara signifikan kepada variabel dependen (Y). Sedangkan uji koefisien

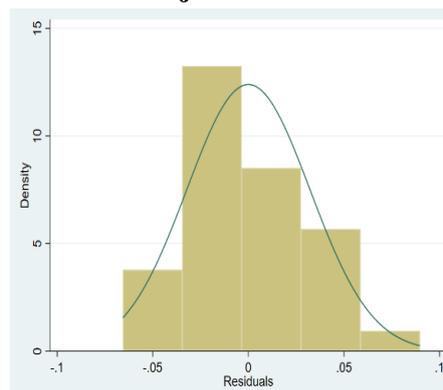
determinasi bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat di dalam model.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

**Gambar 1.**  
**Uji Normalitas**



sumber : data diolah menggunakan tools stata17

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Shapiro-Wilk Test*. Berdasarkan grafik histogram pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda sudah berdistribusi normal karena distribusi residual terlihat mendekati normal, meskipun ada sedikit penyimpangan.

##### Uji Stasioner

Uji Stasioner dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test (ADF Test)*. Berdasarkan hipotesis dan kriteria *ADF Test*, maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, variabel logaritma penerimaan cukai hasil tembakau, logaritma SKM, logaritma SPM, dan logaritma SKT sudah stasioner di tingkat level

##### Uji Multikolinearitas

**Tabel 2.**  
**Uji Multikolinearitas**

Variable	VIF	1/VIF
ISKM	2.62	0.381812
ISPM	1.95	0.512765
ISKT	1.52	0.659746
<b>Mean VIF</b>	<b>2.03</b>	

sumber : data diolah menggunakan tools stata17

Metode yang digunakan dalam mendeteksi masalah multikolinearitas adalah metode Variance Inflation (VIF) dengan kriteria jika nilai VIF kurang dari 5 ( $VIF < 5$ ) maka tidak terdapat

multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF lebih dari 5 ( $VIF > 5$ ) maka terdapat multikolinearitas. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 5 ( $2,03 < 5$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi linier berganda tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3.**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Source	chi2	df	p
Heteroskedasticity	8.94	9	0.4428
Skewnes	2.48	3	0.4785
Kurtosis	1.94	1	0.1635
<b>Total</b>	<b>13.36</b>	<b>13</b>	<b>0.4202</b>

*sumber : data diolah menggunakan tools stata17*

Metode yang digunakan dalam mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah metode White Test dengan kriteria jika nilai  $p\text{-value} > \alpha$  maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai nilai probabilitas  $p\text{-value} < \alpha$  maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai  $p\text{-value} > \alpha$  ( $0,4428 > 0,05$ ). Maka dengan tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi linier berganda tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4.**  
**Uji Autokorelasi**

lags (p	chi2	Df	Prob > Chi2
1	4.464	1	0.0346

*sumber : data diolah menggunakan tools stata17*

Metode yang digunakan dalam mendeteksi masalah autokoelasi adalah metode Breusch Godfrey dengan kriteria jika nilai nilai probabilitas  $\chi^2 > \alpha$  maka tidak terdapat masalah autokorelasi, sedangkan jika nilai nilai probabilitas  $\chi^2 < \alpha$  maka terdapat masalah autokorelasi. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas  $\chi^2 < \alpha$  ( $0,0346 < 0,05$ ). Maka dengan tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi linier berganda terdapat masalah autokorelasi.

## Uji Statistik dan Analisis Regresi

**Tabel 5.**  
**Regresi Linier Berganda**

VARIABLES	(1) IPenerimaanCHT
ISKM	0.709** (0.0312)
ISPM	0.081** (0.0309)
ISKT	0.185** (0.0385)
Constant	8.347** (0.645)
Observations	34
R-squared	0.9841

Standard errors in parentheses

\*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

### Uji Statistik

#### a. Uji Tingkat Signifikansi (P-Value)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel SKM, SKT, dan SPM memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah hubungan yang positif terhadap variabel Penerimaan CHT. Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, ketiga variabel independen yang dianalisis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

#### b. Uji Koefisien Determinasi $R^2$

Hasil dari estimasi regresi menunjukkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.9841. Artinya variabel dari volume produksi rokok tembakau berdasarkan jenisnya (SKM, SKT, SPM) dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap besar atau kecilnya Penerimaan CHT sebesar 98,41% dan sisanya sebesar 1,59% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sehingga model dapat dikatakan sudah cukup baik dan mampu menjelaskan variabel Penerimaan CHT dalam jangka pendek periode 2022 hingga 2024.

### Analisis Regresi

#### a. Pengaruh Volume Produksi Rokok Sigaret Kretek Mesin (SKM) terhadap Penerimaan Cukai Hasil Tembakau (CHT) di Jawa Barat

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel volume produksi rokok jenis SKM memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,709. Artinya, ketika terjadi kenaikan volume produksi rokok SKM sebesar 1%, maka akan meningkatkan peningkatan penerimaan CHT di Jawa Barat sebesar 0,70%, dengan menganggap variabel lain konstan. Hasil temuan ini didukung oleh temuan sebelumnya. Doni Triono (2017) membuktikan bahwa penerimaan cukai hasil tembakau di Jakarta dan Jawa Timur tahun 2013 - 2016 selalu naik dan pemberi kontribusi yang cukup signifikan berasal dari hasil tembakau jenis SKM, SKT, dan SPM.

**b. Pengaruh Volume Produksi Rokok Sigaret Kretek Tangan (SKT) terhadap Penerimaan Cukai Hasil Tembakau (CHT) di Jawa Barat**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel volume produksi rokok jenis SKT memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,185. Artinya, ketika terjadi kenaikan volume produksi rokok SKT sebesar 1%, maka akan meningkatkan peningkatan penerimaan CHT di Jawa Barat sebesar 0,18%, dengan menganggap variabel lain konstan. Hasil temuan ini didukung oleh temuan sebelumnya. Doni Triono (2017) membuktikan bahwa penerimaan cukai hasil tembakau di Jakarta dan Jawa Timur tahun 2013 - 2016 selalu naik dan pemberi kontribusi yang cukup signifikan berasal dari hasil tembakau jenis SKM, SKT, dan SPM.

**c. Pengaruh Volume Produksi Rokok Sigaret Putih Mesin (SPM) terhadap Penerimaan Cukai Hasil Tembakau (CHT) di Jawa Barat**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel volume produksi rokok jenis SPM memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,081. Artinya, ketika terjadi kenaikan volume produksi rokok SKM sebesar 1%, maka akan meningkatkan peningkatan penerimaan CHT di Jawa Barat sebesar 0,08%, dengan menganggap variabel lain konstan. Hasil temuan ini didukung oleh temuan sebelumnya. Doni Triono (2017) membuktikan bahwa penerimaan cukai hasil tembakau di Jakarta dan Jawa Timur tahun 2013 - 2016 selalu naik dan pemberi kontribusi yang cukup signifikan berasal dari hasil tembakau jenis SKM, SKT, dan SPM.

**5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda, menunjukkan bahwa variabel volume rokok tembakau berdasarkan jenis rokok (SKM, SKT, dan SPM) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penerimaan CHT di Jawa Barat periode 2022 hingga 2024. Secara simultan, ketiga variabel dapat menjelaskan variabel penerimaan CHT sebesar 98,41% dan sisanya sebesar 1,59% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa volume produksi rokok tembakau, terutama rokok jenis SKM memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan penerimaan CHT di Jawa Barat. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah, khususnya Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dalam upaya pengendalian produksi rokok tembakau dan kebijakan tarif cukai hasil tembakau untuk meminimalisir terjadinya rokok ilegal sehingga dapat mengoptimalkan penerimaan CHT di Jawa Barat.

**Daftar Pustaka**

- Anggraeni, W., & Bieattant, L. (2024). Pengaruh Cukai Hasil Tembakau, Pendapatan Per Kapita, Produksi Tembakau, dan Konsumsi Rokok Terhadap Pajak Rokok di 15 Provinsi Produsen Tembakau Terbesar di Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(4), 368–378.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2022). *Produksi Tanaman Perkebunan (Ton), 2019-2021*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2022). *Laporan Kunjungan Kerja Badan Akuntabilitas Keuangan Negara Ke BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur, Kantor Wilayah DJBC Jawa Timur II, Pemerintah Kabupaten Malang dan Perusahaan Rokok Wilayah Kabupaten Malang*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Handaka, R. D. (2018). Analisis Penerapan Piggybacking Tax Pada Penerimaan Cukai Hasil Tembakau. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 2(1).
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press.

- Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Barat. (2022-2024). Laporan data cukai hasil tembakau periode 2022-2024. Bandung: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jawa Barat.
- Sari, I. M. D. C. A. (2011). Dana Bagi Hasil (DBH) Cukai Hasil Tembakau ditinjau dari Cukai Rokok, Kesehatan dan Industri Rokok. *Judiciary (Jurnal Hukum Dan Keadilan)*.
- Sholihah, S. M., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110.
- Situs Resmi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2020). Beacukai.go.id. <https://www.beacukai.go.id/berita/bpk-apresiasi-kinerja-bea-cukai-dalam-menjaga-penerimaan-negara-dari-sektor-cukai.html>
- Sriyanto, A., & Pangestu, A. P. (2022). Dampak Konsumsi Rokok Konvensional Dan Rokok Elektrik Terhadap Kesehatan, Penerimaan Negara. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 6(2), 428–450.
- Sufyan, M. (2014). Menimbang Pajak Rokok di Jawa Barat – BAPENDA JABAR. Jabarprov.go.id. <https://bapenda.jabarprov.go.id/2014/05/30/menimbang-pajak-rokok-di-jawa-barat/>
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory Econometrics* 5th ed. Cengage Learning.
- Triono, D. (2017). Analisis dampak tarif cukai hasil tembakau terhadap penerimaan negara dan produksi tembakau domestik. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 1(1), 124–129.